

Jurnal Ilmiah Stikes YARSI Mataram (JISYM)
 Vol 10 No 2, Juli 2020
 P-ISSN : 1978-8940
 Website: <http://journal.stikesyarsimataram.ac.id>

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPATUHAN BEROBAT PENDERITA HIPERTENSI

Kurniati Prihatin¹, Baiq Ruli Fatmawati², Marthilda Suprayitna³

Program Studi Keperawatan, STIKES Yarsi Mataram, Indonesia

Email: syaefaturrahman@gmail.com

ABSTRAC

Background: *Hypertension is a disease that requires long-term therapy, so that required patients adherence in treatment to control blood pressure and reduce the complication risk. Rate of adherence to treatment in Penimbung health care 2019 amounted to only 13% and the number of non-adherence 86%. The type of research was descriptive analytic with cross-sectional design. The population of this research were 1014 visit. Total samples taken were 84 patients was accidental sampling. Adherence to hypertension treatment was measured using Modified Morisky Adherence Scale (MMAS). From these results it could be concluded that the factor of education level ($p=0,000$), long suffered from hypertension ($p=0,005$), the level knowledge about hypertension ($p=0,000$), family support ($p=0,000$), the role of the health officer ($p=0,000$), and motivation for treatment ($p=0,000$) had associated with adherence of hypertension patients in treatment. Gender, employment status, the participation of health insurance, access to health care are not associated with adherence of hypertension patients in treatment ($p>0,05$).*

Keywords : *Hypertension; Adherence treatment*

ABSTRAK

Latar Belakang: Hipertensi merupakan penyakit yang memerlukan terapi jangka panjang, sehingga diperlukan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan untuk mengontrol tekanan darah dan menurunkan risiko komplikasi. Angka kepatuhan melakukan pengobatan di Wilayah Kerja Puskesmas Penimbung tahun 2019 hanya sebesar 13% dan angka ketidakpatuhan sebesar 86%. Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi dari penelitian ini berjumlah 1014 kunjungan pasien. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 84 responden dengan cara *accidental sampling*. Pengukuran kepatuhan dilakukan dengan menggunakan kuesioner MMAS (*Modified Morisky Adherence Scale*). Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor tingkat pendidikan terakhir ($p=0,000$), lama menderita hipertensi ($p=0,005$), tingkat pengetahuan tentang hipertensi ($p=0,000$), dukungan keluarga ($p=0,000$), peran petugas kesehatan ($p=0,000$), motivasi berobat ($p=0,000$) memiliki hubungan dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi. Faktor jenis kelamin, status pekerjaan, keikutsertaan asuransi kesehatan dan keterjangkauan akses ke pelayanan kesehatan tidak berhubungan dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi ($p>0,05$).

Kata kunci: Hipertensi; Kepatuhan Pengobatan

Corresponding author: Kurniati Prihatin

Email corresponding author: syaefaturrahman@gmail.com

Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram, Vol 10 NO 2, Juli 2020

P-ISSN : 1978-8940

INTRODUCTION

Penyakit hipertensi merupakan salah satu faktor resiko utama yang mengarah kepada penyakit kardiovaskuler seperti serangan jantung, gagal jantung, stroke dan penyakit ginjal yang mana pada tahun 2016 penyakit-penyakit tersebut merupakan penyebab kematian utama di dunia (World Health Organization, 2018)

Prevalensi hipertensi tertinggi adalah di Afrika, yaitu 46% dari orang dewasa berusia di atas 25 tahun. Sedangkan prevalensi terendah yaitu 35% di Amerika. Kaldara et al, (2015) mengatakan bahwa prevalensi hipertensi di dunia terus meningkat, diprediksidi tahun 2025 angka akan mencapai 1.56 miliar orang dengan perkiraan angka kematian akibat hipertensi dan komplikasi sebanyak 9,4 juta orang.

Data prevalensi hipertensi di Indonesia menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2019) sebanyak 65.048.110 jiwa (34,1%), sedangkan menurut data dari Riset Kesehatan Dasar di Indonesia terdapat peningkatan prevalensi penderita hipertensi dari tahun 2013-2018, dimana pada tahun 2013 prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran penduduk usia lebih dari 18 tahun sebesar 25,8% menjadi 34,1% di tahun 2018. Sedangkan menurut Dinas Kesehatan Nusa Tenggara Barat (2018) angka kejadian hipertensi terus mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebanyak 221.095 jiwa.

Hasil pengukuran tekanan darah penduduk yang berusia lebih dari 18 tahun menurut jenis kelamin dan kabupaten di Provinsi NTB tahun 2018, persentase penderita hipertensi di Lombok Barat sebesar (47, 64%) dan merupakan yang tertinggi di NTB (Dinkes NTB, 2018). Adapun data penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Penimbung Desa Penimbung Lombok Barat berdasarkan jumlah kunjungan pada tahun 2019 sebanyak 1014 kunjungan. Dimana setelah dilakukan survey pendahuluan kebanyakan kunjungan dari penderita adalah

kunjungan dengan keluhan penyerta dari penyakit hipertensi dan bukan kunjungan rutin yang seharusnya dilakukan setiap penderita. Angka kepatuhan melakukan pengobatan di Wilayah Kerja Puskesmas Penimbung tahun 2019 hanya sebesar 13% dan angka ketidakpatuhan sebesar 86%.

Pengobatan hipertensi membutuhkan waktu seumur hidup, dibutuhkan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatannya. Kepatuhan berobat memiliki arti sejauh mana seseorang minum obat, mengikuti diet, dan menjalankan perubahan gaya hidup sesuai dengan rekomendasi dari penyedia layanan kesehatan (WHO, 2018).

Kepatuhan pengobatan pasien hipertensi merupakan hal penting karena hipertensi merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan tetapi harus selalu dikontrol atau dikendalikan agar tidak terjadi komplikasi yang dapat berujung pada kematian. Problem ketidakpatuhan umum dijumpai dalam pengobatan penyakit kronis yang memerlukan pengobatan jangka panjang seperti hipertensi. Obat-obat antihipertensi yang ada saat ini telah terbukti dapat mengontrol tekanan darah pada pasien hipertensi, dan juga sangat berperan dalam menurunkan risiko berkembangnya komplikasi kardiovaskular. Namun demikian, penggunaan antihipertensi saja terbukti tidak cukup untuk menghasilkan efek pengontrolan tekanan darah jangka panjang apabila tidak didukung dengan kepatuhan dalam menggunakan antihipertensi tersebut (Saepudin dkk, 2011).

Tujuan penelitian adalah menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan pengobatan penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Penimbung. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kepatuhan pengobatan penderita hipertensi.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini merupakan deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*, sampel berjumlah 84 orang yang ditetapkan dengan *actidental sampling*. Penelitian ini dilaksanakan di

Corresponding author: Kurniati Prihatin

Email corresponding author: syaefaturrahman@gmail.com

Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram, Vol 10 NO 2, Juli 2020

P-ISSN : 1978-8940

Wilayah Kerja Puskesmas Penimbung pada Bulan Januari-Februari 2020. Pengukuran kepatuhan dilakukan dengan menggunakan kuesioner MMAS (*Modified Morisky Adherence Scale*). Uji korelasi antara masing-masing variabel bebas dan variabel terikat dilakukan dengan uji statistik Chi-square.

RESEARCH METHOD

Hasil penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Table 1. Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Hipertensi

Tingkat Kepatuhan							
Jenis Kelamin	Tidak patuh		Patuh		Total		P value
	f	%	f	%	f	%	
Laki-laki	18	62	11	38	29	100	0,366
Perempuan	27	49	28	51	55	100	

Berdasarkan tabel 1 diperoleh hasil bahwa nilai p value = 0.366 yang berarti tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Penimbung.

Table 2. Hubungan antara Tingkat Pendidikan Terakhir dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Hipertensi

Tingkat Kepatuhan							
Tingkat Pendidikan	Tidak patuh		Patuh		Total		P value
	f	%	f	%	f	%	
Tinggi	42	65,6	22	34,4	64	100	0,000
Rendah	3	15,0	17	85,0	20	100	

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa nilai p value=0,000 ($p<0,05$) dimana berarti bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi.

Table 3. Hubungan antara Status Pekerjaan dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Hipertensi

Tingkat Kepatuhan							
Status Pekerjaan	Tidak patuh		Patuh		Total		P value
	F	%	f	%	f	%	
Tidak Bekerja	27	51,9	25	48,1	52	100	0,872
bekerja	18	56,2	14	43,8	32	100	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa nilai yang didapatkan yaitu p value = 0,872 ($p>0,05$) yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara status pekerjaan dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Penimbung.

Tabel 4. Hubungan antara Lama Menderita Hipertensi dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Hipertensi

Tingkat Kepatuhan							
Lama Menderita	Tidak patuh		Patuh		Total		P value
	F	%	f	%	f	%	
≤ 5 tahun	13	35,1	24	64,9	37	100	0,005
> 5 tahun	32	68,1	15	31,9	47	100	

Berdasarkan tabel 4 diatas didapatkan hasil nilai p value = 0,005 ($p<0,05$) yang berarti bahwa ada hubungan antara lama menderita penyakit hipertensi dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi.

Tabel 5. Hubungan antara Keikutsertaan Asuransi Kesehatan dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Hipertensi

Tingkat Kepatuhan							
Asuransi kesehatan	Tidak patuh		Patuh		Total		P value
	F	%	f	%	f	%	
Tidak	22	64,7	12	35,3	34	100	0,143
Ya	23	46,0	27	54,0	50	100	

Berdasarkan tabel 5 diatas didapatkan hasil p value = 0,143 ($p>0,05$) yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara keikutsertaan asuransi kesehatan dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Penimbung.

Corresponding author: Kurniati Prihatin

Email corresponding author: syaefaturrahman@gmail.com

Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram, Vol 10 NO 2, Juli 2020

P-ISSN : 1978-8940

Tabel 6. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Tentang Hipertensi dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Hipertensi

Tingkat Kepatuhan							
Tingkat Pengetahuan	Tidak patuh		Patuh		Total		P value
	f	%	f	%	f	%	
Rendah	35	72,9	13	27,1	48	100	0,000
Tinggi	10	27,8	26	72,2	36	100	

Berdasarkan tabel 6 di atas didapatkan hasil nilai $p \text{ value} = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang penyakit hipertensi dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi.

Tabel 7. Hubungan antara Keterjangkauan Akses ke Pelayanan Kesehatan dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Hipertensi

Tingkat Kepatuhan							
Jangkauan Akses Yankes	Tidak patuh		Patuh		Total		P value
	f	%	f	%	f	%	
Kurang baik	19	67,9	9	32,1	28	100	0,104
Baik	26	46,4	30	53,6	56	100	

Berdasarkan tabel 7 di atas didapatkan nilai $p \text{ value} = 0,104$ ($p > 0,05$) yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara keterjangkauan akses ke pelayanan kesehatan dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Penimbung.

Tabel 8. Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Hipertensi

Tingkat Kepatuhan							
Dukungan Keluarga	Tidak patuh		Patuh		Total		P value
	f	%	f	%	f	%	
Rendah	31	91,2	3	8,8	34	100	0,000
Tinggi	14	28,0	36	72,0	50	100	

Berdasarkan tabel 8 didapatkan nilai $p \text{ value} = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi pada responden di Wilayah Kerja Puskesmas Penimbung.

Tabel 9. Hubungan antara Peran Petugas Kesehatan dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Hipertensi

Tingkat Kepatuhan								
Peran Petugas Kesehatan	Tidak patuh		Patuh		Total		P value	
	f	%	f	%	f	%		
Rendah	31	93,9	2	6,1	33	100	0,000	
Tinggi	14	27,5	37	72,5	51	100		

Berdasarkan hasil tabel 9 di atas didapatkan bahwa nilai $p \text{ value} = 0,000$ ($p < 0,05$) atau dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara peran petugas kesehatan dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi.

Tabel 10. Hubungan antara Motivasi Menjalani Pengobatan Pada Penderita Hipertensi

Tingkat Kepatuhan							
Motivasi berobat	Tidak patuh		Patuh		Total		P value
	f	%	f	%	f	%	
Rendah	34	87,2	5	12,8	9	100	0,000
Tinggi	11	24,4	34	725,6	45	100	

Berdasarkan tabel 10, didapatkan nilai $p \text{ value} = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat hubungan antara motivasi berobat dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi pada responden di Wilayah Kerja Puskesmas Penimbung.

RESULTS AND DISCUSSION

Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Kepatuhan dalam Menjalani Pengobatan Hipertensi

Jenis kelamin berkaitan dengan peran kehidupan dan perilaku yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

Corresponding author: Kurniati Prihatin

Email corresponding author: syaefaturrahman@gmail.com

Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram, Vol 10 NO 2, Juli 2020

P-ISSN : 1978-8940

Dalam hal menjaga kesehatan, biasanya kaum perempuan lebih memperhatikan kesehatannya dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dikarenakan sifat-sifat dari perempuan yang lebih memperhatikan kesehatan bagi dirinya dibandingkan laki-laki (Depkes RI, 2013).

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi di Puskesmas Penimbung dengan nilai $p=0,366$ ($p>0,05$). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 65,5% dan berjenis kelamin laki-laki sebesar 34,5%.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Saepudin dkk (2011) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan penggunaan obat pada pasien hipertensi dengan nilai $p=0,826$. Hal ini dikarenakan tidak adanya perbedaan yang bermakna antara responden perempuan yang patuh (66%) dan responden laki-laki yang patuh (61%). Artinya baik responden perempuan maupun laki-laki keduanya sama-sama memiliki kesadaran untuk patuh dalam penggunaan obat hipertensi.

Hubungan antara Tingkat Pendidikan Terakhir dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Hipertensi

Pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan itu dapat berdiri sendiri (Notoatmodjo, 2010).

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan terakhir dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi dengan nilai $p=0,000$. Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Vincent Boima (2015) yang menyatakan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan

dengan kepatuhan pengobatan hipertensi ($p=0,001$).

Hubungan antara Status Pekerjaan dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Hipertensi

Menurut Thomas yang dikutip oleh Nursalam (2003), pekerjaan adalah sesuatu yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan keluarga (A.Wawan dan Dewi M, 2010: 17). Orang yang bekerja cenderung memiliki sedikit waktu untuk mengunjungi fasilitas kesehatan sehingga akan semakin sedikit pula ketersediaan waktu dan kesempatan untuk melakukan pengobatan (Notoatmodjo, 2007).

Berdasarkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi di Puskesmas Penimbung dengan nilai $p=0,872$. Hasil penelitian juga menunjukkan mayoritas responden adalah mereka yang tidak bekerja (61,9%) dan 38,1% lainnya memiliki pekerjaan.

Berdasarkan penelitian dilapangan, ditemukan bahwa dari 52 responden yang tidak bekerja, sebanyak 25 responden (48,1%) patuh melakukan pengobatan dan dari 32 responden yang bekerja 14 responden (43,8%) patuh menjalani pengobatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kepatuhan antara responden yang bekerja maupun tidak bekerja. Tidak adanya perbedaan ini dikarenakan sebagian besar responden yang bekerja adalah disektor non-formal yang tidak ditentukan batasan waktu kerja, sehingga responden yang bekerjapun tetap memiliki kesempatan dan ketersediaan waktu yang sama dengan responden yang tidak bekerja untuk melakukan pengobatan hipertensi yang dijalannya.

Hubungan antara Lama Menderita Hipertensi dengan Kepatuhan Pengobatan Pada penderita Hipertensi

Corresponding author: Kurniati Prihatin

Email corresponding author: syaefaturrahman@gmail.com

Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram, Vol 10 NO 2, Juli 2020

P-ISSN : 1978-8940

Berdasarkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara lama menderita hipertensi dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi dengan nilai $p=0,005$. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwarso (2010) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara lama pasien mengidap hipertensi terhadap ketidakpatuhan pasien hipertensi dengan nilai $p\text{ value}=0,002$. Hal ini berdasarkan hasil penelitian bahwa pasien yang menderita hipertensi >5 tahun cenderung tidak patuh dalam melakukan pengobatannya, sama halnya dengan penelitian Suwarso, pada penelitian ini responden yang menderita hipertensi >5 tahun ditemukan lebih banyak untuk tidak patuh (68,1%) dalam melakukan pengobatan hipertensi yang dijalaninya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin lama seseorang menderita hipertensi maka tingkat kepatuhannya makin rendah (Ketut Gama *et al*, 2014). Hal ini disebabkan kebanyakan penderita akan merasa jenuh menjalani pengobatan sedangkan tingkat kesembuhan yang telah dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini juga terkait dengan jumlah obat yang diminum, pada umumnya pasien yang telah lama menderita hipertensi tapi belum kunjung mencapai kesembuhan, maka dokter yang menangani pasien tersebut biasanya akan menambah jenis obat ataupun akan meningkatkan sedikit dosisnya. Akibatnya pasien tersebut cenderung untuk tidak patuh untuk berobat.

Hubungan antara Keikutsertaan Asuransi Kesehatan dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Hipertensi

Asuransi kesehatan merupakan asuransi yang obyeknya adalah jiwa, tujuan asuransi kesehatan adalah memeralihkan risiko biaya sakit dari tertanggung (pemilik) kepada penanggung. Sehingga kewajiban penanggung adalah memberikan pelayanan (biaya) perawatan kesehatan kepada tertanggung

apabila sakit (UU No.40/2014). Ketersediaan atau keikutsertaan asuransi kesehatan berperan sebagai faktor kepatuhan berobat pasien, dengan adanya asuransi kesehatan didapatkan kemudahan dari segi pembiayaan sehingga lebih patuh dibandingkan dengan yang tidak memiliki asuransi kesehatan. Semakin lama pengobatan yang harus dijalani akan semakin tinggi pula biaya pengobatan yang harus ditanggung pasien, terutama pasien yang tidak memiliki asuransi kesehatan. Hal ini akan menimbulkan kecenderungan ketidakpatuhan pasien dalam pengobatan yang mereka jalani (Djuhaeni 2007:9).

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara keikutsertaan asuransi kesehatan dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi dengan nilai $p\text{ value}=0,143$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Timothy L.Lash dkk (2006) dari *Departement of Epidemiology Boston University* dimana didapatkan banyak pasien yang tidak patuh melakukan pengobatan adalah mereka yang memiliki asuransi kesehatan.

Hal tersebut disebabkan salah satunya oleh karena kemudahan dalam melakukan pengobatan sudah ada pada program Prolanis dengan jadwal pengambilan obat 1 bulan sekali, namun tidak semua pasien yang memiliki BPJS ikut dalam program tersebut. Hanya ada ±30 pasien hipertensi pemilik BPJS yang ikut serta menjadi anggota dari program prolanis setiap bulanya. Prolanis dapat diikuti oleh responden ber-BPJS dengan PPK-1 (Pemberi Pelayanan Kesehatan) tingkat pertama yang terdaftar di Puskesmas Penimbung, namun tidak semua PPK-1 BPJS responden terdaftar di Puskesmas Penimbung sehingga masih ada pasien pemilik asuransi kesehatan BPJS yang tetap melakukan kontrol serta mengambil obat dengan jangka waktu 3-5 hari. Hal inilah yang menyebabkan tidak adanya perbedaan hasil

Corresponding author: Kurniati Prihatin

Email corresponding author: syaefaturrahman@gmail.com

Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram, Vol 10 NO 2, Juli 2020

P-ISSN : 1978-8940

penelitian antara pasien pemilik asuransi kesehatan maupun tidak memiliki.

Hubungan antara Pengetahuan tentang Hipertensi dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Hipertensi

Penderita yang mempunyai pengetahuan tinggi cenderung lebih patuh berobat daripada penderita yang berpengetahuan rendah (Notoatmodjo, 2010).

Berdasarkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang hipertensi dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi ($p=0,000$). Hal ini sesuai dengan teori Lawrence Green yang menyatakan bahwa perilaku patuh itu dipengaruhi oleh faktor-faktor predisposisi, salah satunya pengetahuan responden (Notoatmodjo, 2010:59).

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang telah dilakukan Ekarini (2011) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan berobat pada pasien hipertensi dengan ($p=0,002$). Dalam penelitiannya Ekarini menyebutkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan berobat ini dikarenakan adanya upaya yang telah dilakukan oleh petugas kesehatan diantaranya dengan mensosialisasikan pentingnya menjalani pengobatan yang teratur bagi klien hipertensi, penyuluhan kesehatan mengenai penyakit hipertensi, pemberian brosur tentang penyakit hipertensi.

Hubungan antara Keterjangkauan Akses ke Pelayanan Kesehatan dengan Kepatuhan Pengobatan Pada penderita Hipertensi

Keterjangkauan akses ke pelayanan kesehatan adalah mudah atau sulitnya seseorang untuk mencapai tempat pelayanan kesehatan. Niven (2002) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan berobat adalah faktor yang

mendukung (*enabling factor*), yang terdiri atas tersedianya fasilitas kesehatan, kemudahan untuk menjangkau sarana kesehatan serta keadaan sosial ekonomi dan budaya. Rendahnya penggunaan fasilitas kesehatan seperti Puskesmas, rumah sakit dan sebagainya, seringkali kesalahan atau penyebabnya dilemparkan pada faktor akses ke pelayanan kesehatan (baik itu akses tempuh dan jarak ke fasilitas kesehatan). Keterjangkauan akses yang dimaksud dalam penelitian ini dilihat dari segi jarak, waktu tempuh dan kemudahan transportasi untuk mencapai pelayanan kesehatan. Semakin jauh jarak rumah pasien dari tempat pelayanan kesehatan dan sulitnya transportasi maka, akan berhubungan dengan kepatuhan berobat.

Berdasarkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara keterjangkauan akses ke pelayanan kesehatan dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi di Puskesmas Penimbung dengan nilai ($p=0,104$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2013) yang menyatakan tidak ada hubungan antara keterjangkauan pelayanan kesehatan dengan kepatuhan berobat hipertensi di Puskesmas ($p=0,063$).

Hal ini dikarenakan responden dengan akses ke pelayanan kesehatan yang baik, tidak memiliki perbedaan yang bermakna antara responden yang patuh (53,6%) dan responden yang tidak patuh (46,4%). Ketidakpatuhan pada responden dengan akses ke pelayanan kesehatan baik ini terjadi karena sebagian besar responden (55%) mengaku sudah menderita hipertensi > 5 tahun, sehingga meskipun jarak dan akses ke pelayanan kesehatan mudah namun mereka merasa jenuh terhadap pengobatan yang dijalannya, sehingga mereka akan datang untuk berobat jika merasakan adanya keluhan.

Corresponding author: Kurniati Prihatin

Email corresponding author: syaefaturrahman@gmail.com

Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram, Vol 10 NO 2, Juli 2020

P-ISSN : 1978-8940

Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Hipertensi

Teori dukungan keluarga menurut Friedman (2010:65) dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Dukungan keluarga sangat diperlukan oleh seorang penderita, karena seseorang yang sedang sakit tentunya membutuhkan perhatian dari keluarga. Keluarga dapat berperan sebagai motivator terhadap anggota keluarganya yang sakit (penderita) sehingga mendorong penderita untuk terus berpikir positif terhadap sakitnya dan patuh terhadap pengobatan yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan.

Berdasarkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi di Puskesmas Penimbung dengan nilai ($p=0,000$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Violita (2015) yang menunjukkan terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat hipertensi. Hal ini dikarenakan responden yang dinyatakan patuh lebih banyak adalah mereka yang memiliki dukungan keluarga yang baik. Sama halnya dalam penelitian Violita (2015), pada penelitian ini responden yang patuh (72%) pada responden yang memiliki dukungan keluarga tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota keluarga yang memberikan dukungan secara baik serta menunjukkan sikap *caring* kepada anggota keluarga yang menderita hipertensi memiliki peran penting dalam kepatuhan berobat. Perhatian anggota keluarga mulai dari mengantarkan ke pelayanan kesehatan, membantu pembiayaan berobat, mengingatkan minum obat, terbukti lebih patuh menjalani pengobatan dibandingkan dengan penderita hipertensi yang kurang mendapatkan perhatian dari anggota keluarganya.

Corresponding author: Kurniati Prihatin

Email corresponding author: syaefaturrahman@gmail.com

Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram, Vol 10 NO 2, Juli 2020

P-ISSN : 1978-8940

Hubungan antara Peran Tenaga Kesehatan dengan Kepatuhan Pengobatan Pada penderita Hipertensi

Menurut teori Lawrence Green (1980) faktor yang berhubungan dengan perilaku kepatuhan berobat diantaranya ada faktor yang memperkuat atau mendorong (*reinforcing factor*) yaitu berupa sikap atau perilaku petugas kesehatan yang mendukung penderita untuk patuh berobat (Notoatmodjo, 2010:60). Teori ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi dengan nilai $p=0,000$.

Hasil penelitian ini didukung oleh Violita (2015) yang menyatakan ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi ($p=0,025$). Hal ini karena baik dalam penelitian ini maupun penelitian yang dilakukan oleh Violita menunjukkan responden dengan peran petugas kesehatan yang baik ditemukan lebih tinggi dibandingkan dengan peran petugas kesehatan yang kurang. Dukungan dari petugas kesehatan yang baik inilah yang menjadi acuan atau referensi untuk mempengaruhi perilaku kepatuhan responden.

Hubungan antara Motivasi Berobat dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Hipertensi

Pengertian motivasi tidak terlepas dari kata kebutuhan atau keinginan. Motivasi pada dasarnya merupakan interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya. Motivasi dalam diri seseorang dapat ditimbulkan, dikembangkan, dan diperkuat. Makin kuat motivasi seseorang, makin kuat pula usahanya untuk mencapai tujuan. Demikian pula makin orang mengetahui tujuan yang akan dicapai dengan jelas apalagi kalau tujuan dianggap penting, makin kuat

pula usaha untuk mencapainya (Notoatmodjo, 2010).

Berdasarkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara motivasi berobat dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi dengan nilai *p value* (0,000). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekarini (2011) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat motivasi dengan tingkat kepatuhan klien hipertensi dengan nilai *p*=0,001.

Tingginya motivasi dalam penelitian ini dipengaruhi oleh dorongan dari orang lain dalam hal ini adalah keluarga, karena 91% responden dengan motivasi tinggi adalah mereka yang menerima dukungan yang baik dari keluarganya. Motivasi yang tinggi terbentuk karena adanya hubungan antara dorongan, tujuan dan kebutuhan untuk sembuh. Dengan adanya kebutuhan untuk sembuh, maka pasien hipertensi akan terdorong untuk patuh dalam menjalani pengobatan secara rutin.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa faktor seperti tingkat pendidikan, lama menderita penyakit hipertensi, tingkat pengetahuan, dukungan keluarga dan motivasi merupakan faktor yang dapat berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi. Sedangkan beberapa faktor seperti jenis kelamin, status pekerjaan, keterjangkauan akses ke pelayanan kesehatan dan faktor keikutsertaan dalam asuransi kesehatan tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam kepatuhan pengobatan penderita hipertensi.

REFERENCES

A Wawan dan Dewi M, 2010, *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*, Nuha Medika, Yogyakarta.

Boima, Vincent et al, 2015, Factors Associated with Medication Nonadherence Among Hypertensive in Ghana and Nigeria, Volume 2015, Article ID 205717, <http://www.internationaljournalofhypertension>

Departemen Kesehatan RI, 2013, *Pedoman Teknis Penemuan dan Tatalaksana Penyakit Hipertensi*, Jakarta: Direktorat pengendalian penyakit tidak menular.

Dinkes NTB. (2018). Profil Kesehatan NTB 2018. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Ekarini, Diyah 2011, *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kepatuhan Klien Hipertensi dalam Menjalani Pengobatan di Puskesmas Gondangrejo Karanganyar*, diakses tanggal 5 Februari 2015, (<http://jurnal.stikeskusumahusada.ac.id>)

Friedman, Marilyn. M, 2010, *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori dan Praktek Edisi 5*, EGC, Jakarta

Kaldara, E., Sanoudou, D., Adamopoulos, S., & Nanas, J. N. (2015). Outpatient management of chronic heart failure. *Expert Opinion on Pharmacotherapy*, 16(1), 17–41. <https://doi.org/10.1517/14656566.2015.978286>

Kemkes RI. (2019a). Hipertensi Si Pembunuh Senyap. *Kementrian Kesehatan RI*, 1–5. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-hipertensi-si-pembunuh-senyap.pdf>

Kemkes RI. (2019b). *Profil Kesehatan Indonesia 2018 [Indonesia Health Profile 2018]*.

<http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Data-dan-Informasi-Profil-Kesehatan-Indonesia-2018.pd>

Notoatmodjo, Soekidjo, 2010, *Metodologi*

Corresponding author: Kurniati Prihatin

Email corresponding author: syaefaturrahman@gmail.com

Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram, Vol 10 NO 2, Juli 2020

P-ISSN : 1978-8940

Penelitian Kesehatan, Rineka Cipta, Jakarta.

- Notoatmodjo, S, Anwar, H, Ella, NH, & Tri, K (2012). Promosi kesehatan di sekolah. *Jakarta: rineka cipta, staff.ui.ac.i*
- Saepudin dkk, 2011, Jurnal Farmasi Indonesia: *Kepatuhan Penggunaan Obat pada Pasien Hipertensi di Puskesmas*, Vol 6, No 4, Juli 2013, ISSN: 1412-1107, Hal 246-253.
- Suwarso, W, 2010, *Analisis faktor yang Berhubungan dengan Ketidakpatuhan Pasien Penderita Hipertensi pada Pasien Rawat Jalan di RSUD H. Adam Malik*, Universitas Sumatera Utara, Medan
- UU RI No.40 tahun 2014, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2014 tentang Perasuransian.*
- Violita Fajrin, 2015, *Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Segeri*, Universitas Hasanuddin
- World Health Organization. (2018). *Guidelines on second-and third-line medicines and type of insulin for the control of blood glucose levels in non-pregnant adults with diabetes mellitus.*